

Oikos sebagai Gereja, Gereja sebagai Oikos: Eklesiologi Ekologis menuju Keadilan Lingkungan dalam Konteks Indonesia Emas 2045

Yenny Luisa Manongga^{1*}, Lanny Yuniawaty Surikin², Daniel Runtuwene³

¹⁻³Magister Teologi dalam Kepemimpinan Kristen, Harvest International Theological Seminary (HITS)

Email: Louisayen08@gmail.com¹, lannyedu2025@gmail.com², Louisayen08@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: Louisayen08@gmail.com

Abstract. Indonesia, as one of the world's megabiodiversity countries, faces a severe ecological crisis characterized by massive deforestation, pollution, and climate change impacts, which threaten both ecosystems and human livelihoods. This crisis occurs alongside the national vision of Indonesia Emas 2045 outlined in the RPJPN 2025–2045, which emphasizes sustainable development and environmental resilience. However, the dominant anthropocentric ecclesiology in Indonesian churches has proven inadequate in responding to the cry of the earth. This article proposes the biblical concept of oikos (household of God) as a central metaphor for reconstructing an ecological ecclesiology. Through a contextual systematic theological approach and library research, this study dialogues global ecological theologies (McFague, Boff, Conradie, Laudato Si') with Indonesian local wisdom, including Archipelagic Ecotheology, Toba Batak cultural capital, stilt-house metaphors, and eco-literacy movements. The findings show that understanding the church as oikos and oikos as the church enables the transformation of the church from an anthropocentric institution into an ecological community that actively promotes environmental justice. This reconstruction offers practical implications for ecological conversion, eco-literacy education, interfaith leadership, and policy advocacy, positioning the church as a strategic partner in realizing environmental justice within Indonesia's Golden 2045 vision.

Keywords: Ecological Ecclesiology; Environmental Justice; Indonesia Emas 2045; Oikos; Contextual Theology.

Abstrak. Indonesia sebagai salah satu negara megabiodiversitas dunia tengah menghadapi krisis ekologis yang semakin parah, ditandai oleh deforestasi masif, pencemaran, dan dampak perubahan iklim yang mengancam ekosistem serta kehidupan masyarakat. Krisis ini berlangsung bersamaan dengan visi nasional Indonesia Emas 2045 melalui RPJPN 2025–2045 yang menekankan pembangunan berkelanjutan dan ketahanan lingkungan. Namun, eklesiologi yang dominan di gereja-gereja Indonesia masih bersifat antropocentris sehingga kurang mampu merespons jeritan bumi. Artikel ini mengusulkan konsep *oikos* (rumah tangga Allah) sebagai metafor sentral untuk merekonstruksi eklesiologi ekologis. Dengan menggunakan pendekatan teologi sistematika kontekstual dan metode penelitian pustaka, studi ini mendialogkan teologi ekologis global (McFague, Boff, Conradie, Laudato Si') dengan kearifan lokal Indonesia, seperti Archipelagic Ecotheology, modal budaya Suku Toba Batak, metafor rumah panggung Banjarmasin, serta gerakan eco-literacy di Kaldera Toba. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman gereja sebagai *oikos* dan *oikos* sebagai gereja memungkinkan transformasi gereja dari institusi antropocentris menjadi komunitas ekologis yang aktif memperjuangkan keadilan lingkungan. Rekonstruksi ini memberikan implikasi praktis berupa ecological conversion, pendidikan eco-literacy, kepemimpinan ekoteologis antaragama, dan advokasi kebijakan, sehingga gereja dapat menjadi mitra strategis dalam mewujudkan keadilan lingkungan dalam visi Indonesia Emas 2045.

Kata Kunci: Eklesiologi Ekologis; Indonesia Emas 2045; Keadilan Lingkungan; Oikos; Teologi Kontekstual.

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara megabiodiversitas sedang menghadapi krisis ekologis yang semakin parah. Pada tahun 2025, deforestasi nasional mencapai 433.751 hektare, melonjak 66% dibandingkan tahun sebelumnya. Kerusakan paling masif terjadi di Kalimantan (155.283 ha), Sumatera (144.150 ha), dan Papua, dengan lonjakan ekstrem di Aceh (426%), Sumatera Barat (1.034%), dan Sumatera Utara (281%). Di Maluku, degradasi hutan dan ekosistem laut akibat pertambangan serta overfishing mengancam mata pencaharian masyarakat adat. Sementara itu, Danau Toba di Sumatera Utara terus mengalami pencemaran dan penurunan

kualitas air akibat aktivitas industri dan pariwisata massal. Perubahan iklim memperburuk situasi ini melalui peningkatan frekuensi banjir, longsor, dan kekeringan. Krisis ini bukan hanya masalah lingkungan, melainkan ancaman bagi kehidupan, budaya, dan ketahanan nasional.

Di tengah krisis tersebut, pemerintah meluncurkan visi ambisius Indonesia Emas 2045 melalui Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025–2045. Visi ini menargetkan Indonesia menjadi negara nusantara yang berdaulat, maju, adil, dan berkelanjutan. Empat pilar utamanya — pembangunan manusia berkualitas, ekonomi berkelanjutan, pemerataan pembangunan, serta ketahanan sosial-budaya dan ekologi — menekankan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan, penurunan emisi gas rumah kaca, dan peningkatan indeks kualitas lingkungan hidup. Namun, realitas di lapangan menunjukkan kesenjangan antara retorika pembangunan berkelanjutan dengan praktik ekstraktif yang masih dominan. Tanpa pendekatan holistik yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk institusi keagamaan, visi Indonesia Emas 2045 berisiko gagal mewujudkan keadilan lingkungan.

Dalam konteks ini, gereja di Indonesia menghadapi tantangan teologis yang mendesak. Eklesiologi yang masih dominan bersifat antropocentris, memandang gereja terutama sebagai lembaga penyelamatan jiwa manusia sementara ciptaan non-manusia dianggap sekunder. Pendekatan ini mencerminkan dualisme yang memisahkan manusia dari alam dan gagal merespons jeritan bumi yang semakin nyata. Yusak Budi Setyawan (Setyawan, 2021) menekankan bahwa gereja harus bertransformasi menjadi *ecological community* di tengah krisis ekologis Indonesia. Senada dengan itu, Hukubun dan Apituley (Hukubun & Apituley, 2023) menggambarkan perlunya gereja sebagai komunitas ekologis yang aktif memulihkan ekosistem di wilayah rawan seperti Maluku.

Rumusan masalah dalam jurnal ini adalah: Bagaimana konsep oikos (rumah tangga Allah) dapat menjadi metafor sentral dalam merekonstruksi eklesiologi ekologis gereja Indonesia, sehingga gereja mampu menjadi agen keadilan lingkungan yang relevan dalam konteks visi Indonesia Emas 2045? Tujuan penulisan adalah (1) menguraikan fondasi teologis oikos sebagai rumah tangga Allah yang holistik; (2) merekonstruksi eklesiologi dari institusi antropocentris menjadi gereja sebagai oikos ekologis; (3) menganalisis spiritualitas biodiversitas dan kearifan lokal Indonesia sebagai sumber daya teologis; serta (4) merumuskan implikasi praktis gereja menuju keadilan lingkungan pada tahun 2045.

Jurnal ini memiliki signifikansi ganda. Secara teologis, ia berkontribusi pada pengembangan teologi sistematis Indonesia yang kontekstual, mengintegrasikan tradisi

global (Conradie, 2006; Ginting, 2022; McFague, 1993) dengan pemikiran lokal. Secara pastoral dan sosial, ia menawarkan kerangka bagi gereja-gereja di Indonesia untuk bertransformasi dari institusi yang pasif menjadi oikos Allah yang aktif mempromosikan ecological conversion, eco-literacy, dan advokasi kebijakan. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi saksi iman, tetapi juga mitra strategis dalam mewujudkan Indonesia yang adil, makmur, dan berkelanjutan pada 2045.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian teologi sistematika kontekstual yang bersifat kualitatif dan pustaka (library research). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan konstruktif-reflektif dengan penekanan pada teologi kontekstual Indonesia. Penulis melakukan rekonstruksi teologis melalui dialog kritis antara teologi global dan realitas lokal Indonesia.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka mendalam terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, meliputi: a.) Teks Alkitab yang relevan dengan konsep oikos (Efesus 2:19; 1 Timotius 3:15; Kejadian 2:15; Roma 8:19-22; Mazmur 24:1; Kolose 1:15-20), b.) Literatur teologi ekologis klasik (McFague, Boff, Conradie, Deane-Drummond, Johnson, Castillo), c.) Dokumen resmi nasional (RPJPN 2025–2045/Bappenas), d.) Jurnal dan penelitian terkini tentang eklesiologi ekologis di Indonesia (Setyawan, Hukubun & Apituley, Maggang, Lumbanbatu, Simangunsong, dll).

Analisis data dilakukan dengan metode hermeneutika kontekstual dan sintesis teologis konstruktif. Penulis menganalisis teks-teks teologi secara kritis, kemudian mendialogkannya dengan konteks ekologis Indonesia serta visi pembangunan nasional. Pendekatan interdisipliner juga digunakan dengan mengintegrasikan perspektif ekologi, sosiologi lingkungan, dan kearifan lokal (indigenous knowledge).

Penelitian ini bersifat non-empiris dan berfokus pada refleksi teologis serta konstruksi konsep. Validitas argumen diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu perbandingan antara perspektif Alkitab, teologi sistematika, dan studi kasus kontekstual Indonesia. Seluruh proses penulisan dilakukan dengan prinsip objektivitas akademis sambil tetap menjaga komitmen teologis yang berpihak pada keadilan lingkungan dan martabat ciptaan.

3. PEMBAHASAN

Fondasi Teologis – Oikos sebagai Metafor Sentral

Konsep *oikos* (bahasa Yunani: οἶκος) merupakan salah satu metafor teologis paling kaya dan produktif dalam teologi ekologis kontemporer. Secara harfiah, *oikos* berarti “rumah”,

“rumah tangga”, atau “keluarga besar”. Istilah ini tidak terbatas pada bangunan fisik semata, melainkan mencakup seluruh tata kelola kehidupan bersama, termasuk ekonomi, hubungan sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam teologi sistematika, *oikos* menjadi metafor sentral karena mampu menyatukan berbagai dimensi kehidupan Kristen: dari penciptaan hingga keselamatan, dari gereja hingga seluruh ciptaan. Metafor ini menawarkan kerangka holistik yang relevan untuk menjawab krisis ekologis zaman sekarang.

Alkitab menggunakan kata *oikos* secara konsisten untuk menggambarkan gereja sebagai “rumah tangga Allah”. Rasul Paulus menulis dengan jelas: “Jadi kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dengan orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah (*oikos tou Theou*)” (Efesus 2:19) (BibleWorks LLC, 2018). Ayat ini menegaskan bahwa gereja bukan sekadar kelompok orang beriman, melainkan keluarga besar yang saling terhubung dalam satu rumah tangga ilahi. Paulus melanjutkan dalam suratnya yang lain: “supaya engkau tahu bagaimana seharusnya hidup dalam rumah Allah (*oikos Theou*), yaitu jemaat Allah yang hidup, tiang dan dasar kebenaran” (1 Timotius 3:15) (BibleWorks LLC, 2018). Kedua ayat ini menunjukkan bahwa gereja dipanggil bukan hanya untuk menyembah, tetapi juga untuk mengatur kehidupan bersama di dalam rumah tangga Allah yang lebih luas.

Lebih jauh lagi, Alkitab memahami *oikos* sebagai rumah tangga yang mencakup seluruh ciptaan. Mazmur 24:1 menyatakan dengan tegas: “Milik TUHANlah bumi dan segala isinya, dunia dan segala yang diam di dalamnya.” Ayat ini mengingatkan bahwa bumi bukan milik manusia, melainkan rumah Allah yang harus dikelola dengan penuh tanggung jawab. Perintah yang sama muncul dalam kisah penciptaan: TUHAN “mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memeliharanya” (Kejadian 2:15). Kata “memelihara” (*leshomrah*) mengandung makna menjaga, melindungi, dan merawat — bukan mendominasi atau mengeksploitasi. Bahkan, seluruh ciptaan digambarkan ikut “mengerang” menantikan pemulihan bersama anak-anak Allah (Roma 8:19-22). Dengan demikian, Alkitab memandang *oikos* sebagai rumah tangga kosmik yang melibatkan manusia, hewan, tumbuhan, dan seluruh ekosistem.

Dalam perkembangan teologi ekologis modern, Ernst M. Conradie (Conradie, 2006) mengangkat *oikos* sebagai *root metaphor* baru dalam wacana ekumenis. Menurutnya, metafor ini menyatukan tiga dimensi penting yang berakar pada kata Yunani yang sama: *ekologi* (*oikologia*) sebagai logika atau aturan rumah tangga ciptaan; *ekonomi* (*oikonomia*) sebagai tata kelola rumah tangga Allah yang adil dan berkelanjutan; serta *ekumenisme* (*oikoumene*) sebagai persekutuan seluruh penghuni rumah tangga Allah. Conradie menyebut keseluruhan ini sebagai

the whole household of God. Pendekatan ini menawarkan kerangka yang utuh, karena tidak memisahkan isu lingkungan dari isu sosial dan rohani.

Sallie McFague (McFague, 1993) mengembangkan dimensi kosmis dari metafor *oikos* melalui konsep “cosmic household”. Dalam bukunya *The Body of God: An Ecological Theology*, McFague memandang semesta sebagai tubuh Allah yang hidup dan saling bergantung. Dunia bukanlah mesin mati atau barang milik manusia yang boleh dieksploitasi sesuka hati. Sebaliknya, dunia adalah satu rumah tangga kosmis di mana segala makhluk — dari manusia hingga mikroorganisme — saling terhubung. Visi ini selaras dengan Mazmur 24:1 di atas. McFague menekankan bahwa manusia dipanggil untuk hidup dengan etika kepedulian (*care*) dan keadilan, bukan dengan sikap dominasi. Pendekatan ini mengubah cara kita memahami gereja: bukan hanya komunitas manusia, melainkan komunitas ekologis yang merawat seluruh rumah tangga Allah.

Leonardo Boff (Boff, 1997) melengkapi fondasi ini dengan perspektif teologi pembebasan ekologis. Dalam *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, Boff menghubungkan “tangisan bumi” dengan “tangisan orang miskin”. Ia berargumen bahwa kerusakan ekologis selalu berkaitan erat dengan ketidakadilan sosial. Ketika hutan ditebang dan sungai tercemar, yang paling menderita adalah masyarakat miskin dan marginal. Pendekatan Boff bergema dengan Mazmur 104:29-30 yang menggambarkan ketergantungan total ciptaan pada pemeliharaan Allah: “Apabila Engkau mengambil roh mereka, mereka mati dan kembali menjadi debu. Apabila Engkau mengirim roh-Mu, mereka tercipta, dan Engkau membaharui muka bumi.” Bagi Boff, *oikos* Allah menuntut pembebasan yang integral: pembebasan manusia sekaligus pemulihan ciptaan yang rusak.

Daniel P. Castillo (Daniel P. Castello, 2019) memperdalam hubungan antara keselamatan dan ekologi politik dalam *An Ecological Theology of Liberation*. Menurut Castillo, keselamatan Kristen bukanlah pelarian dari dunia, melainkan pemulihan hubungan yang rusak di dalam rumah tangga Allah. Keselamatan bersifat kosmik dan politis sekaligus. Pendekatan ini selaras dengan perintah Kejadian 2:15 yang menempatkan manusia sebagai pengelola (*oikonomos*) yang setia. Ensiklik *Laudato Si'* Paus Fransiskus (Francis, 2019) memberikan dukungan resmi yang kuat. Dokumen ini memperkenalkan konsep *integral ecology* dan menyerukan *ecological conversion* — pertobatan ekologis yang menyeluruh. Paus Fransiskus menegaskan bahwa gereja harus menjadi saksi hidup dari rumah tangga Allah yang adil, berkelanjutan, dan penuh kasih.

Dari perspektif teologi sistematika, metafor *oikos* memiliki keunggulan yang sangat besar. Metafor ini bersifat relasional, holistik, dan kontekstual. Ia mengatasi dualisme yang

memisahkan manusia dari alam serta antropocentrisme yang berlebihan. Sebaliknya, *oikos* menegaskan bahwa manusia hanyalah bagian dari ciptaan yang lebih besar. Manusia dipanggil untuk melayani sebagai pengelola setia dalam rumah tangga Allah, seperti yang digambarkan dalam perumpamaan tentang hamba yang setia (Lukas 12:42-48). Metafor ini juga membuka ruang bagi doktrin Trinitas: Allah Bapa sebagai Pemilik rumah, Anak sebagai yang mendamaikan segala sesuatu (Kolose 1:15-20), dan Roh Kudus sebagai yang membaharui muka bumi (Mazmur 104:30). Celia Deane-Drummond (Celia E. Deane-Drummond, 2017) dan Elizabeth A. Johnson (Johnson, 2016) memperkaya perspektif ini dengan menekankan bahwa penciptaan, keselamatan, dan konsumsi bersifat ekologis sejak awal.

Keunggulan utama metafor *oikos* terletak pada kemampuannya menyatukan teori dan praktik. Ia bukan sekadar konsep abstrak, melainkan panggilan konkret bagi gereja untuk hidup sebagai komunitas ekologis. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan spiritualitas biodiversitas dan kearifan lokal, fondasi teologis *oikos* ini menjadi sangat relevan. Metafor “cosmic household” McFague dan “whole household of God” Conradie dapat didialogkan secara kreatif dengan pemahaman Indonesia tentang alam sebagai bagian dari kehidupan bersama. Dengan demikian, *oikos* bukan hanya fondasi teologis, melainkan juga panggilan pastoral yang mendesak bagi gereja Indonesia di tengah krisis ekologis dan visi pembangunan nasional menuju Indonesia Emas 2045.

Rekonstruksi Eklesiologi Ekologis – dari Gereja sebagai Institusi menuju Gereja sebagai Oikos

Eklesiologi tradisional dalam sejarah Kristen sering kali bersifat antropocentris dan berorientasi institusional. Gereja dipahami terutama sebagai lembaga hierarkis yang bertugas menyelamatkan jiwa manusia secara individual, sementara hubungannya dengan ciptaan non-manusia dianggap sekunder atau bahkan diabaikan. Model ini dipengaruhi oleh dualisme Cartesian yang memisahkan manusia dari alam, serta teologi Barat yang menekankan keselamatan pribadi dan kehidupan akhirat. Akibatnya, gereja cenderung menjadi komunitas yang tertutup, lebih fokus pada liturgi dan doktrin internal daripada terlibat dalam pemulihan ciptaan yang rusak. Pendekatan semacam ini tidak lagi memadai di tengah krisis ekologis global dan lokal Indonesia, di mana deforestasi, polusi, dan perubahan iklim telah menjadi ancaman nyata bagi kehidupan bersama.

Rekonstruksi eklesiologi ekologis menawarkan pergeseran paradigma yang mendasar. Gereja tidak lagi dilihat sebagai institusi yang terpisah dari alam, melainkan sebagai **komunitas ekologis** (*ecological community*) yang merupakan bagian integral dari rumah tangga Allah (*oikos*). Metafor *oikos* menjadi jembatan penting yang menghubungkan identitas

gereja sebagai Tubuh Kristus dengan tanggung jawabnya terhadap seluruh ciptaan. Rekonstruksi ini bukan sekadar penambahan isu lingkungan ke dalam doktrin gereja, melainkan transformasi mendalam yang menyentuh akar pemahaman tentang hakikat gereja itu sendiri.

Alkitab memberikan dasar yang kokoh bagi rekonstruksi ini. Rasul Paulus menggambarkan gereja sebagai “Tubuh Kristus” yang beragam namun satu kesatuan (1 Korintus 12:12-27). Dalam perspektif ekologis, Tubuh Kristus tidak terbatas pada anggota manusia semata. Seluruh ciptaan turut serta dalam dinamika keselamatan. Paulus menegaskan: “Sebab ciptaan dengan penuh kerinduan menantikan saat anak-anak Allah dinyatakan” (Roma 8:19). Ayat ini menunjukkan bahwa ciptaan bukan latar belakang pasif, melainkan peserta aktif yang “merintih” dan “mengerang” bersama manusia karena kerusakan dosa dan eksploitasi (Roma 8:22). Oleh karena itu, gereja sebagai Tubuh Kristus dipanggil untuk ikut serta dalam pemulihan ciptaan, bukan hanya menyelamatkan jiwa manusia. Kolose 1:15-20 semakin memperkuat dimensi kosmik ini, di mana Kristus adalah pencipta dan pendamaian segala sesuatu di langit dan di bumi.

Yusak Budi Setyawan (Setyawan, 2021) menjadi salah satu suara penting dalam konteks Indonesia. Dalam artikelnya “The Church as an Ecological Community”, ia berargumen bahwa gereja harus bertransformasi menjadi komunitas ekologis yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan budaya Indonesia. Setyawan menekankan bahwa eco-ecclesiology bukanlah tambahan opsional, melainkan praktik iman yang konkret di tengah krisis ekologis Indonesia. Gereja dipanggil untuk mengintegrasikan iman Trinitarian, Kristologi, dan eskatologi dengan kearifan lokal yang menghormati alam sebagai bagian dari kehidupan bersama. Pendekatan ini menantang gereja untuk keluar dari zona nyaman institusional dan terlibat aktif dalam advokasi serta tindakan pemulihan lingkungan.

Landasan teologis yang lebih luas datang dari pemikir global. Sallie McFague (McFague, 1993) melalui visi “cosmic household” mengajak gereja memandang dirinya sebagai bagian dari rumah tangga kosmis Allah. Dunia sebagai “tubuh Allah” menuntut gereja untuk hidup dalam keterkaitan organik dengan seluruh ciptaan. Ernst M. Conradie (Conradie, 2006) melengkapi dengan konsep “*the whole household of God*”, yang menuntut gereja melampaui batas-batas institusional dan menjadi komunitas yang peduli terhadap keadilan ekologis sekaligus sosial. Kedua pemikir ini memperkuat bahwa rekonstruksi eklesiologi ekologis harus bersifat holistik, tidak memisahkan keselamatan manusia dari pemulihan ciptaan.

Dalam perspektif Asia dan Indonesia, rekonstruksi ini menjadi semakin kontekstual dan kaya. Antonius Denny Firmanto (Firmanto, 2021) dalam studinya tentang eklesiologi Asia

menunjukkan bahwa gereja di Asia harus bersifat dialogis, inklusif, dan terlibat dengan realitas lokal, termasuk krisis lingkungan dan pluralitas budaya. Eklesiologi Asia menekankan “communion of communities” yang melayani kehidupan dalam segala keragamannya. Meitha Sartika (Sartika, 2022) memperkenalkan konsep *Ecclesia in Via* — gereja dalam perjalanan. Gereja bukan entitas statis yang sudah selesai, melainkan komunitas dinamis yang terus bergerak, terbuka terhadap pembaruan, refleksi kritis, dan keterlibatan dalam perjuangan keadilan, termasuk keadilan lingkungan. Sartika menekankan bahwa eklesiologi konstruktif harus kontekstual dan progresif, mendorong gereja menjadi mitra dunia daripada benteng tertutup.

Joas Adiprasetya (Adiprasetya, 2023) dalam *Berteologi dalam Iman* menambahkan dimensi sistematika konstruktif yang penting. Menurutnya, teologi sistematika harus berakar dalam iman yang hidup dan mampu merespons tantangan zaman secara kreatif. Dalam konteks krisis ekologis, hal ini berarti gereja harus membangun eklesiologi yang tidak hanya doktrinal, melainkan juga praktis dan transformatif. Adiprasetya mendorong pendekatan yang holistik, di mana iman, pemikiran, dan tindakan saling terintegrasi.

Paus Fransiskus (Francis, 2019) dalam ensiklik *Laudato Si'* memberikan dukungan magisterial yang kuat. Ia menyerukan *ecological conversion* sebagai bagian integral dari kehidupan gereja. Gereja dipanggil untuk bertobat dari pola hidup yang merusak ciptaan dan menjadi saksi “common home” yang dijaga bersama. Konsep integral ecology ini selaras dengan metafor *oikos* karena menekankan bahwa segala sesuatu saling terhubung dalam satu rumah tangga Allah.

Dalam konteks Indonesia, metafor lokal semakin memperkaya rekonstruksi ini. Contohnya, model “rumah panggung” (stilt houses) di Banjarmasin yang diusulkan Afriliani (Afriliani, L. Lantigimo, 2025) dapat menjadi ilustrasi yang kuat. Gereja seperti rumah panggung yang adaptif terhadap lingkungan banjir, hidup selaras dengan alam, memperkuat kebersamaan komunitas tanpa merusak ekosistem. Model ini menggambarkan gereja sebagai *oikos* yang fleksibel, inklusif, dan ramah lingkungan — berbeda dengan model gereja beton yang kaku dan terpisah dari alam.

Dengan demikian, rekonstruksi eklesiologi ekologis berarti gereja bertransformasi dari institusi antropocentris menjadi **Gereja sebagai Oikos** — rumah tangga Allah yang holistik, relasional, dan profetis. Gereja sebagai *oikos* hidup dalam persekutuan Trinitas, merayakan keanekaragaman ciptaan, dan aktif terlibat dalam pemulihan bumi. Rekonstruksi ini bukan tanpa tantangan. Banyak gereja di Indonesia masih terjebak dalam struktur denominasional yang kaku dan prioritas pelayanan internal. Namun, peluangnya sangat besar: metafor *oikos*

yang didukung oleh *Ecclesia in Via* dan kearifan lokal dapat melahirkan model eklesiologi Indonesia yang unik, kontekstual, dan transformatif.

Rekonstruksi ini menjadi fondasi penting bagi pembahasan selanjutnya mengenai spiritualitas biodiversitas dan kearifan lokal di Indonesia. Dengan memahami gereja sebagai *oikos*, gereja Indonesia dapat menjadi agen keadilan lingkungan yang relevan dalam konteks visi Indonesia Emas 2045.

Konteks Indonesia – Spiritualitas Biodiversitas dan Kearifan Lokal

Rekonstruksi eklesiologi ekologis pada pembahasan sebelumnya perlu diuji dalam konteks Indonesia yang kaya biodiversitas sekaligus rawan krisis ekologis. Metafor *oikos* sebagai rumah tangga Allah dan pemahaman gereja sebagai komunitas ekologis menjadi semakin bermakna ketika didialogkan dengan spiritualitas biodiversitas dan kearifan lokal Indonesia. Bagian ini mengeksplorasi bagaimana kekayaan teologis lokal dapat memperkaya gereja sebagai *oikos* yang kontekstual dan transformatif.

Pandemi COVID-19 menjadi katalisator penting bagi refleksi eklesiologi. Mojau dan Nanuru (Mojau & Nanuru, 2022) menyatakan bahwa krisis kesehatan global berakar pada kerusakan biodiversitas yang memicu lompatan zoonosis. Spiritualitas biodiversitas bukan sekadar apresiasi alam, melainkan pengakuan teologis bahwa Allah hadir dalam jaring-jaring kehidupan yang saling bergantung. Bagi eklesiologi pasca-pandemi, hal ini menuntut pergeseran dari gereja sebagai “institusi penyelamatan jiwa manusia” menjadi “komunitas penyembuh ciptaan”. Keselamatan dipahami secara kosmik, di mana kepunahan spesies merupakan luka pada Tubuh Kristus. Liturgi dan praksis gereja harus menghormati ritme alam, sehingga gereja benar-benar menjadi *oikos* yang merawat seluruh rumah tangga Allah.

Melengkapi perspektif ini, Yance Maggang (Maggang, 2025) mengembangkan *Archipelagic Ecotheology* yang berakar pada realitas Indonesia sebagai negara kepulauan. Berbeda dengan teologi kontinental yang menekankan stabilitas tanah, teologi kepulauan memandang air dan daratan sebagai kesatuan yang cair dan saling terhubung. Pengetahuan indigenous (*indigenous everydayness*) menjadi sumber teologis utama. Masyarakat adat memandang laut bukan sebagai komoditas, melainkan ruang hidup yang memiliki “jiwa”. Pendekatan ini menantang dominasi teologi Barat dan memperkaya metafor *oikos* dengan nilai fleksibilitas, keterhubungan, dan kerendahan hati terhadap ciptaan — selaras dengan konsep *Ecclesia in Via* (Sartika, 2022).

Beberapa studi kasus lokal memperlihatkan aplikasi konkret kearifan lokal dalam memperkuat gereja sebagai *oikos*:

Maluku

Maluku, yang dikenal sebagai kepulauan rempah, kini menghadapi ancaman serius akibat eksploitasi tambang dan kerusakan hutan. Arief Susila Budi (Arief Susila Budi, 2024) mengatakan bahwa kegiatan pertambangan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang meliputi pencemaran udara, air, dan tanah, serta hilangnya habitat alami bagi flora dan fauna setempat. Ia juga menegaskan bahwa kegiatan pertambangan juga dapat menyebabkan ketimpangan sosial antara lingkungan pertambangan dengan masyarakat di sekitar usaha pertambangan. Hukubun dan Apituley (Hukubun & Apituley, 2023) menggambarkan bagaimana eksploitasi tambang dan kerusakan hutan tidak hanya menghancurkan biodiversitas, tetapi juga merusak identitas budaya dan sistem “Pela Gandong”. Gereja dipanggil menjadi komunitas ekologis yang memulihkan tanah ulayat sebagai bagian dari rumah tangga Allah.

Suku Toba Batak

Lumbanbatu (Lumbanbatu, 2025) menunjukkan bahwa nilai *Habonaron Do Bona* (kebenaran sebagai dasar) dan *Dalihan Na Tolu* dapat diinterpretasi secara ekologis. Tanah dan Danau Toba sebagai warisan sakral mendorong gereja Batak membangun solidaritas antargenerasi untuk melindungi danau dari pencemaran industri.

Rumah Panggung Banjarmasin

Afriliani (Afriliani, L. Lantigimo, 2025) menawarkan metafor rumah panggung sebagai simbol gereja ekologis. Arsitektur yang adaptif terhadap pasang surut sungai melambangkan gereja yang fleksibel, tidak merusak ekosistem, dan membiarkan kehidupan alam mengalir. Metafor ini menjadi kritik terhadap model gereja beton yang terpisah dari lingkungan.

Eco-literacy di Kaldera Toba

Simangunsong dkk. (Simangunsong et al., 2021) menekankan gerakan eco-literacy sebagai pendidikan teologis yang menjadikan Danau Toba sebagai “rahim kehidupan”. Program ini memberdayakan generasi muda untuk melawan pembangunan destruktif dan membangun praktik berkelanjutan dalam kerangka *oikos*.

Koinonia sebagai Respons Ekologis

Ginting (Ginting, 2022) mereinterpretasi *koinonia* sebagai persekutuan seluruh ciptaan. Hutan, sungai, dan ladang bukan objek, melainkan bagian dari jemaat yang harus dipelihara. Pendekatan ini memperluas persekutuan gereja menjadi persekutuan ekologis yang inklusif.

Krisis lingkungan di Indonesia terlalu besar untuk dihadapi secara sendiri. Purnomo (Purnomo, 2020) menekankan perlunya kepemimpinan ekoteologis antaragama. Dialog lintas iman bukan hanya kerja sama praktis, melainkan pertukaran spiritualitas bumi antar tradisi

agama. Ketika pemimpin agama bersatu menyuarakan “suara bumi”, kekuatan moral yang dihasilkan dapat mendorong perubahan kebijakan publik yang lebih adil dan berkelanjutan.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa spiritualitas biodiversitas dan kearifan lokal Indonesia merupakan sumber daya teologis yang berharga untuk memperdalam metafor *oikos*. Archipelagic Ecotheology, rumah panggung, nilai Batak, eco-literacy, dan koinonia ekologis memperkuat rekonstruksi gereja sebagai komunitas yang fleksibel, kontekstual, dan transformatif. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ini, gereja Indonesia dapat menjadi *oikos* Allah yang autentik — rumah tangga yang merawat ciptaan, menyembuhkan luka pasca-pandemi, dan berkontribusi nyata bagi keadilan lingkungan dalam visi Indonesia Emas 2045.

Menuju Keadilan Lingkungan dalam Konteks Indonesia Emas 2045

Fondasi teologis *oikos* dan rekonstruksi eklesiologi ekologis serta kekayaan spiritualitas biodiversitas dan kearifan lokal Indonesia tidak akan berarti tanpa aplikasi praktis dalam konteks nasional. Bagian ini mengintegrasikan ketiga elemen tersebut dengan visi Indonesia Emas 2045 melalui Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025–2045. Gereja sebagai *oikos* Allah dipanggil menjadi agen keadilan lingkungan yang kontekstual, profetis, dan transformatif.

RPJPN 2025–2045 (Bappenas, 2025) menetapkan visi Indonesia sebagai “Negara Nusantara Berdaulat, Maju, dan Berkelanjutan”. Keberlanjutan bukan lagi tambahan, melainkan fondasi empat pilar utama: pembangunan manusia, ekonomi berkelanjutan, pemerataan pembangunan, dan ketahanan nasional yang mencakup ketahanan lingkungan. Visi ini memberikan peluang strategis bagi gereja yang telah merekonstruksi dirinya sebagai komunitas ekologis.

Pembangunan manusia yang berkualitas, menurut RPJPN, mencakup peningkatan kualitas hidup dan daya saing. Dalam perspektif ekoteologi, Daniel P. Castillo (Daniel P. Castillo, 2019) menegaskan bahwa pembangunan manusia sejati tidak dapat dipisahkan dari kesehatan ekosistem. Metafor *oikos* mengingatkan bahwa manusia adalah bagian dari satu rumah tangga Allah; oleh karena itu, indeks pembangunan manusia harus mencakup nilai-nilai non-material seperti keadilan ekologis dan kesejahteraan ciptaan. Gereja dapat berkontribusi dengan mengintegrasikan pendidikan ekologis berbasis kearifan lokal ke dalam program pembangunan manusia.

Pilar ekonomi berkelanjutan menargetkan ekonomi hijau dan sirkular. Castillo (Daniel P. Castillo, 2019) dan Paus Fransiskus (Francis, 2019) dalam *Laudato Si'* melihatnya selaras dengan prinsip *stewardship* dan *oikonomia* Allah. Namun, tanpa *ecological conversion*, ekonomi hijau berisiko menjadi “greenwashing”. Gereja sebagai *oikos* dapat menjadi teladan

dengan mempraktikkan ekonomi berbasis kearifan lokal, seperti model *eco-literacy* di Kaldera Toba dan nilai *Habonaron Do Bona* suku Toba Batak (Simangunsong et al., 2021).

Pemerataan pembangunan menjadi pilar ketiga yang sangat relevan. RPJPN menekankan pengurangan ketimpangan antarwilayah. Eklesiologi ekologis menunjukkan bahwa ketidakadilan lingkungan sering menimpa komunitas marginal. Studi kasus Maluku (Hukubun & Apituley, 2023) dan Banjarmasin (Afriliani, 2025) membuktikan bahwa gereja di daerah pinggiran dapat menjadi jangkar moral yang memastikan pemerataan tidak hanya ekonomi, tetapi juga ekologis. Metafor rumah panggung menjadi simbol gereja yang adaptif dan inklusif terhadap realitas lingkungan masyarakat.

Pilar ketahanan lingkungan merupakan penopang utama visi 2045. Di sinilah gereja sebagai *oikos* memainkan peran strategis. *Laudato Si'* (Francis, 2019) memperkenalkan *integral ecology* yang menyatakan “segala sesuatu saling terhubung”. Krisis sosial dan krisis lingkungan adalah dua sisi mata uang yang sama. Gereja dipanggil menjadi ruang di mana “jeritan bumi” dan “jeritan kaum miskin” didengar secara serempak (Boff, 1997; Bagian 1). Dengan demikian, ketahanan lingkungan bukan lagi sekadar target pemerintah, melainkan panggilan iman yang diwujudkan melalui persekutuan seluruh ciptaan (*koinonia* ekologis, (Ginting, 2022)

Peran gereja sebagai *oikos* dalam mewujudkan keadilan lingkungan bersifat holistik. Gereja bukan hanya pengelola ritual, melainkan penata rumah tangga Allah yang adil. *Integral ecology* menuntut gereja mempraktikkan keadilan yang melampaui batas spesies, mengakui nilai intrinsik setiap ciptaan di hadapan Tuhan (Daniel P Castello, 2019), Aloysius Budi Purnomo (Purnomo, 2020) menegaskan bahwa gereja Indonesia harus menjadi mikrokosmos Kerajaan Allah yang ekologis, di mana tata kelola sumber daya dilakukan dengan keadilan, penolakan terhadap ketamakan, dan gaya hidup yang selaras dengan daya dukung alam.

Praktik konkret menjadi wujud nyata rekonstruksi eklesiologi ekologis. Pertama, *eco-literacy* harus menjadi bagian integral kurikulum katekisasi dan pendidikan jemaat. Program ini, seperti yang telah dikembangkan di Kaldera Toba (Simangunsong et al., 2021), menanamkan kesadaran bahwa menjaga lingkungan adalah bentuk ibadah. Kedua, *ecological conversion* menjadi inti pertobatan pribadi dan kolektif. Jemaat diajak beralih dari konsumsi berlebih menuju kesederhanaan dan penghormatan terhadap ciptaan (Francis, 2019). Ketiga, advokasi kebijakan merupakan perwujudan fungsi kenabian gereja. Gereja harus bersuara kritis terhadap proyek pembangunan yang merusak hutan ulayat dan ekosistem pesisir. Keempat, hidup sebagai rumah tangga Allah diwujudkan melalui praktik internal: penggunaan energi

bersih di gedung gereja, pengolahan sampah mandiri, dan penguatan ekonomi jemaat berbasis kearifan lokal (Afriliani, 2024).

Gereja Indonesia menghadapi tantangan sekaligus peluang menuju 2045. Tantangan utama adalah dominasi paradigma teknokratis yang mengandalkan teknologi tanpa perubahan etika (Francis, 2019), fragmentasi sosial berbasis identitas, serta risiko pragmatisme ekonomi yang menumpulkan suara profetis gereja. Di sisi lain, peluang sangat besar. Generasi muda yang memiliki kesadaran ekologis tinggi dapat diberdayakan menjadi pemimpin ekoteologis masa depan. Tradisi gotong royong dan dialog antaragama (Purnomo, 2020) memungkinkan gereja membangun front bersama lintas iman. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dan rekonstruksi *oikos*, gereja dapat menjadi “suara bagi yang tak bersuara” — alam dan komunitas marginal — sehingga Indonesia Emas 2045 benar-benar menjadi rumah bersama yang damai dan lestari bagi seluruh ciptaan.

Dengan demikian, keadilan lingkungan bukanlah tambahan bagi gereja, melainkan inti panggilan *oikos* di tengah visi nasional 2045. Fondasi teologis, rekonstruksi eklesiologi, dan kekayaan kearifan lokal yang telah dibahas sebelumnya menemukan puncaknya dalam praktik konkret dan komitmen jangka panjang ini. Gereja Indonesia dipanggil untuk tidak hanya menyaksikan, tetapi ikut serta membangun Indonesia yang adil, berkelanjutan, dan penuh damai sejahtera bagi seluruh ciptaan Allah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Jurnal ini menyimpulkan bahwa konsep *oikos* (rumah tangga Allah) merupakan metafor teologis yang sangat relevan dan strategis untuk merekonstruksi eklesiologi gereja di Indonesia di tengah krisis ekologis yang semakin mendalam. Pemahaman gereja sebagai *oikos* dan *oikos* sebagai gereja menawarkan pergeseran paradigma yang mendasar, yaitu dari eklesiologi antropocentris yang dualistis menuju eklesiologi ekologis yang holistik, relasional, dan kosmik. Fondasi teologis yang kuat berasal dari Alkitab (Efesus 2:19; 1 Timotius 3:15; Kejadian 2:15; Roma 8:19-22; Kolose 1:15-20) dan diperkaya oleh pemikiran ekoteologi global seperti Conradie, McFague, Boff, Castillo, serta ensiklik *Laudato Si'*. Dalam konteks Indonesia, metafor *oikos* semakin diperkaya oleh spiritualitas biodiversitas, Archipelagic Ecotheology, serta kearifan lokal seperti nilai *Habonaron Do Bona* suku Toba Batak, metafor rumah panggung Banjarmasin, gerakan eco-literacy di Kaldera Toba, dan pemahaman koinonia yang ekologis. Rekonstruksi ini memungkinkan gereja bertransformasi menjadi komunitas ekologis yang aktif, sehingga mampu menjadi mitra strategis dalam mewujudkan visi

Indonesia Emas 2045 melalui RPJPN 2025–2045, khususnya dalam mewujudkan keadilan lingkungan yang integral.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *Oikos sebagai Gereja dan Gereja sebagai Oikos* bukan sekadar wacana teoretis, melainkan panggilan iman yang mendesak dan praktis. Hanya melalui transformasi eklesiologis ini gereja Indonesia dapat merespons jeritan bumi sekaligus jeritan kaum miskin, serta turut membangun Indonesia yang adil, makmur, dan lestari bagi seluruh ciptaan Allah menuju tahun 2045.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran praktis dapat diajukan. Bagi gereja dan sinode, diperlukan integrasi eklesiologi ekologis ke dalam liturgi, khotbah, program pelayanan, serta pengembangan praktik ramah lingkungan di tingkat jemaat. Lembaga pendidikan teologi diharapkan merevisi kurikulum dengan menjadikan mata kuliah Ekoteologi dan Eklesiologi Ekologis sebagai bagian penting, serta mendorong penelitian kontekstual yang lebih mendalam. Umat Kristen didorong untuk mengalami *ecological conversion* melalui perubahan gaya hidup yang lebih sederhana dan bertanggung jawab terhadap ciptaan. Pemerintah dan masyarakat sipil diharapkan melibatkan institusi keagamaan secara lebih serius dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan lingkungan RPJPN 2025–2045. Akhirnya, penelitian lanjutan disarankan untuk dilakukan secara empiris guna mengukur efektivitas penerapan eklesiologi ekologis di berbagai konteks gereja di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Adiprasetya, J. (2023). *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis – Konstruktif*. BPK Gunung Mulia.
- Afriliani, L. Lantigimo, E. M. K. (2025). An Ecological Church Referring to Stilt Houses in the Context of Banjarmasin City. *Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*.
- Afriliani, N. (2024). Arsitektur sungai: Rumah panggung Banjarmasin sebagai model gereja ramah air. *Jurnal Arsitektur Dan Teologi*, 3(2).
- Arief Susila Budi. (2024). Kerusakan Lingkungan Akibat pertambangan di Maluku. <https://mawapala.walisongo.ac.id/index.php/2024/01/05/kerusakan-lingkungan-akibat-pertambangan-di-maluku/>
- Bappenas. (2025). *Rancangan Akhir RPJPN Tahun 2025-2045*.
- BibleWorks LLC. (2018). BibleWorks 10. <https://www.bibleworks.com/>
- Boff, L. (1997). *Cry of the Earth, Cry of the Poor*. Orbis Books.
- Celia E. Deane-Drummond. (2017). *A Primer in Ecotheology: Theology for a Fragile Earth*. wipf and Stock Publishers.

- Conradie, E. (2006). Christianity and Ecological Theology - Resources for further research. In Christianity and Ecological Theology - Resources for further research. SUN Press. <https://doi.org/10.18820/9781920109240>
- Daniel P Castello. (2019). An Ecological Theology of Liberation. Orbis Books.
- Firmanto, A. D. (2021). Eklesiologi Asia: Studi Kasus Beberapa Pemikiran Teolog Asia Mengenai Kebermaknaan Gereja. In Stfwidyasasana-Akademik.Ac.Id. Widya sasana Publication. <http://stfwidyasasana-akademik.ac.id/repositori/filepenulis/06e41e6c93d2f20f857dffb1e493b0ce-BukuEklesiologiAsiaJadi.pdf>
- Francis, P. (2019). Laudato Si': On Care for Our Common Home. In Ideals and Ideologies: A Reader, Eleventh Edition. Vatikan / Dokpen KWI. <https://doi.org/10.4324/9780429286827-79>
- Ginting, B. K. (2022). Koinonia: Respon Gereja atas Krisis Ekologi. DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, 7(1), 184–204. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.661>
- Hukubun, M., & Apituley, M. M. A. (2023). Gereja sebagai Komunitas Ekologis: Gambaran tentang Gereja dalam Konteks Kerusakan Ekologi di Maluku. DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, 7(2), 895–914. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.882>
- Johnson, E. A. (2016). Elizabeth Johnson's ask the beasts: Darwin and the god of love. In Theological Studies (Vol. 77, Issue 2). Bloomsbury. <https://doi.org/10.1177/0040563916635120>
- Lumbanbatu, H. A. (2025). The Toba Batak Tribe's Cultural Capital in the Context of Eco-Ecclesiology. Journal of Social, Cultural and Sustainability Research.
- Maggang, E. (2025). Archipelagic Ecotheology: A Theology from Indonesian Indigenous Everydayness. Indonesian Journal of Theology, 13(2), 170–190. <https://www.indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/629>
- McFague, S. (1993). The Body of God: An Ecological Theology. Fortress Press.
- Mojau, J., & Nanuru, R. F. (2022). Indonesian biodiversity spirituality and post COVID-19 ecclesiastical implications. HTS Teologiese Studies / Theological Studies, 78(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7629>
- Purnomo, A. B. (2020). A model of interreligious eco-theological leadership to care for the earth in the Indonesian context. European Journal of Science and Theology, 16(4), 15–25. https://www.ejst.tuiasi.ro/Files/83/3_Purnomo.pdf
- Sartika, M. (2022). Ecclesia in Via: Pengantar Ekklesiologi Konstruktif. BPK Gunung Mulia.
- Setyawan, Y. B. (2021). The church as an ecological community: Practising eco-ecclesiology in the ecological crisis of Indonesia. Ecclesiology, 17(1), 91–107. <https://doi.org/10.1163/17455316-bja10009>
- Simangunsong, B., Aritonang, H. D., Ariawan, S., Simanjuntak, H., & Harianja, R. (2021). Tanggung Jawab Gereja Membangun Gerakan Eco-literacy di Kaldera Toba UNESCO Global Geopark. EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani, 5(2), 262–275. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.313>